



“HUBUNGAN ANTARA KUALITAS TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN KUALITAS LABA DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MEDIASI ”

Zanuba Arifah Chofsoh, Muchamad Syafruddin¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

Earnings quality has become an important issue to discuss after giant companies experienced bankruptcy due to earnings management practices. Companies in Indonesia also experienced the same thing which resulted in a decrease in investor confidence in financial statements. Therefore, the quality of corporate governance needs to be re-examined in relation to earnings quality, both of which are likely to be strengthened by company performance. This study aims to analyze the relationship between corporate governance quality and earnings quality with company performance as a mediating variable.

The population in this study consists of companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2014 to 2020. From the entire population, 154 companies were obtained, resulting in a total sample of 1,078 company-year observations over seven years. This study uses purposive sampling technique. This research data is secondary data obtained from annual reports, financial reports and company websites.

The analysis method used is Structural Equation Modeling based on Partial Least Squares (SEM-PLS). The results showed that the quality of corporate governance has no direct effect on earnings quality, the quality of corporate governance has a direct effect on the company's financial performance. Company performance is proven to have a significant effect on earnings quality, which indicates that companies with better performance tend to present higher quality earnings reports. Financial performance mediates the effect of governance quality on the earnings quality of companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). This finding confirms the importance of strengthening internal corporate performance in order to improve the transparency and quality of financial information.

Keywords: *Corporate governance quality, Earnings quality, Firm performance, SEM-PLS*

PENDAHULUAN

Sebuah badan literatur akuntansi berpendapat bahwa dalam beberapa dekade terakhir, kualitas laba menjadi masalah utama yang timbul. Permasalahan tersebut timbul khususnya setelah perusahaan raksasa mengalami kebangkrutan akibat praktik manajemen laba yang merugikan perekonomian dunia. Perusahaan raksasa yang mengalami kebangkrutan diantaranya Enron, WorldCom, dan Xerox. Di Indonesia sendiri, permasalahan mengenai manipulasi laporan keuangan juga telah muncul dan mendapat perhatian serius. Beberapa kasus besar seperti skandal akuntansi PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2001 (dalam Kosasih & Astawa, 2025) dan PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2019 (dalam Tambunan *et al.*, 2021) mencerminkan masih adanya kelemahan dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Kasus-kasus tersebut tidak hanya mencoreng reputasi perusahaan, tetapi juga menurunkan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan dan pasar modal secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk menelaah kembali mekanisme tata kelola perusahaan yang dijalankan dan bagaimana hubungannya terhadap kualitas laba yang dihasilkan perusahaan di Indonesia.

Dalam konteks lingkungan bisnis di Indonesia terdapat beberapa temuan yang terkait dengan kualitas laba. Falbo & Firmansyah (2021) menyimpulkan bahwa manajemen laba dilakukan perusahaan bertujuan untuk menghindari pajak. Setiawan (2018) menemukan bahwa manajemen laba dilakukan oleh perusahaan pada saat penawaran saham perdana guna menunjukkan kesan berkinerja baik sehingga terdapat prospek investor yang bersedia untuk berinvestasi terhadap perusahaan tersebut. Damayanti & Kawedar (2018) menyimpulkan bahwa manajer melakukan praktik manajemen laba pada saat perusahaan dalam kondisi *distress* secara finansial guna menutupi kinerja buruknya agar perusahaan terhindar dari kebangkrutan dan dapat mempertahankan kredibilitasnya. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa terdapat keraguan pada pelaporan kualitas laba. Dengan demikian, konteks lingkungan bisnis di Indonesia menjadi penelitian yang menarik untuk menyelidiki apakah ketepatan pelaporan laba mencerminkan tingkat kinerja aktual perusahaan di Indonesia.

Kualitas tata kelola perusahaan berhubungan langsung dengan kualitas laba. Beberapa penelitian (Baxter & Cotter, 2009; Bentley *et al.*, 2013; Dey, 2008; Habbash *et al.*, 2013; Kent *et al.*, 2010; Lo *et al.*, 2010; Sáenz González & García-Meca, 2014; Zhong *et al.*, 2007) menyatakan bahwa alat yang dapat digunakan untuk memantau kualitas laba yaitu tata kelola perusahaan dimana kemampuan manajer dalam

¹ *Corresponding author*



memanipulasi laba dapat dihalangi dengan memastikan kualitas laba yang dilaporkan.. Selain itu, beberapa penelitian (P. Dechow et al., 2010; P. M. Dechow et al., 2000; P. M. Dechow & Dichev, 2002; P. M. Dechow & Schrand, 2004; Habib et al., 2013; Kumari & Pattanayak, 2017; Lee et al., 2006; Mostafa, 2017; Peasnell et al., 2005; Rosner, 2003; Skinner & Sloan, 2002) menyatakan bahwa perusahaan yang berkinerja baik tidak memiliki banyak dorongan melakukan praktik manajemen laba. Sehingga kinerja perusahaan juga dapat mempengaruhi kualitas laba secara langsung.

Agar kinerja perusahaan dapat meningkat, diperlukan peran penting dari tata kelola perusahaan yang baik untuk mendorong manajemen dalam meningkatkan efisiensi operasional perusahaan (Elzahaby, 2021). Dengan demikian, kualitas tata kelola perusahaan berpengaruh langsung terhadap tingkat kinerja. Disamping hubungan langsung antara kinerja dan kualitas laba diharapkan terdapat potensi efek mediasi dari kinerja terhadap hubungan kualitas tata kelola perusahaan dan kualitas laba (kualitas tata kelola perusahaan mempengaruhi tingkat kinerja, kemudian kinerja mempengaruhi kualitas laba, secara berurutan).

Fokus penelitian ini yaitu: (1) pengaruh langsung kualitas tata kelola perusahaan terhadap kualitas laba; (2) pengaruh langsung kualitas tata kelola perusahaan terhadap kinerja dan (3) pengaruh langsung kinerja terhadap kualitas laba. Dalam hal ini, peneliti sebelumnya di Indonesia belum meneliti potensi hubungan tidak langsung antara kualitas tata kelola perusahaan dan kualitas laba melalui kinerja. Oleh karena itu, model analitik yang diusulkan pada penelitian ini menguji apakah terdapat efek mediasi tingkat kinerja pada hubungan antara kualitas tata kelola perusahaan dan kualitas laba.

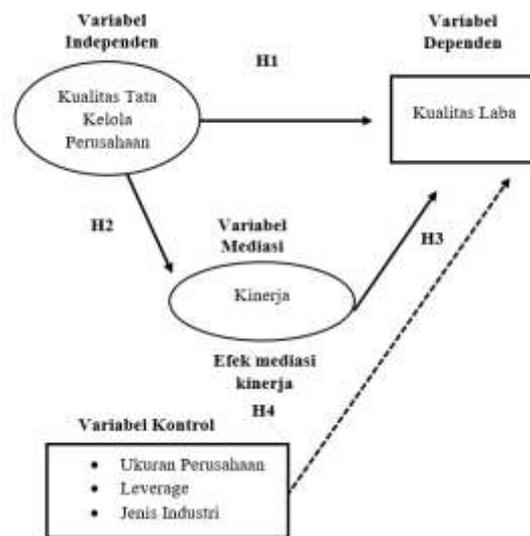
Mekanisme tata kelola perusahaan secara tradisional (seperti struktur dewan dan komitennya, audit internal dan eksternal, struktur kepemilikan dan hak pemegang saham) menjadi perhatian sebagian besar peneliti (Abraham & Cox, 2007; Al-Shammari, 2014; Bédard et al., 2004; Davidson et al., 2005; Dobler et al., 2011; Donnelly & Mulcahy, 2008; Goodwin, 2003; Khalil & Ozkan, 2016), dan mekanisme tata kelola perusahaan yang berorientasi pada risiko telah diselidiki oleh peneliti sebelumnya (seperti komite risiko, penunjukkan seorang *Chief Risk Officer* (CRO)) terutama saat terjadi krisis keuangan pada tahun 2007/2008. Namun, terdapat kritikan mengenai kualitas tata kelola perusahaan oleh Jiang, *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa tata kelola perusahaan tidak hanya mengacu pada satu konsep atau atribut yang mana penggunaan satu atau beberapa pengganti ukuran kualitas tata kelola perusahaan mungkin tidak dapat diandalkan dan kurang valid. Secara spesifik, Khalil & Ozkan (2016) dan Lacker, *et al.* (2007) menunjukkan bahwa kesalahan pengukuran dan ketidakkonsistenan koefisien dapat terjadi pada pengukuran tata kelola perusahaan dengan satu indikator. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengisi kekosongan literatur pada penelitian yang ada di Indonesia mengenai pengukuran kualitas tata kelola perusahaan yang diukur dengan indeks komprehensif mencakup tata kelola tradisional dan tata kelola perusahaan yang berorientasi pada risiko.

Selain itu, penelitian sebelumnya menemukan keberagaman pada hubungan antara kualitas tata kelola perusahaan dan tingkat kinerja perusahaan (Arouri *et al.*, 2014; Chauhan *et al.*, 2016; Epps & Cereola, 2008; Florio & Leoni, 2017; Karuna, 2007; Krivogorsky, 2006; Kumari & Pattanayak, 2017; Larmou & Vafeas, 2010; Leung *et al.*, 2014; Mueller, 2006; Spira & Page, 2003; Wagenhofer, 2015). Temuan yang saling bertentangan tersebut berkaitan dengan ukuran kinerja yang berbeda (seperti: *return on assets*, *return on equity*, *return on sales*, *price-to-earnings ratio*, *market-to-book value ratio*, Tobin's *q*, dll. (Bhagat & Bolton, 2008; P. M. Dechow, 1994; Epps & Cereola, 2008; Larcker et al., 2007; Ma, S. & Ma, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan dua pengukuran kinerja yaitu kinerja berbasis akuntansi dan kinerja berbasis pasar.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Manajemen laba merupakan praktik yang dilakukan manajer untuk memodifikasi laporan keuangan demi kepentingan tertentu, seperti peningkatan kompensasi, meningkatkan harga penawaran umum perdana saham (IPO), penghindaran pelanggaran perjanjian utang, hingga pengurangan beban pajak. Praktik ini berdampak negatif terhadap kualitas laba yang dilaporkan dan berpotensi menyesatkan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, tata kelola perusahaan yang efektif sangat penting untuk mengawasi perilaku manajer dan mencegah praktik manajemen laba.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Tata kelola yang baik juga berperan penting dalam meningkatkan efektivitas monitoring terhadap manajemen, dengan adanya pengawasan yang lebih optimal, manajemen akan terdorong untuk meningkatkan efisiensi operasional dan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan itu sendiri berperan sebagai mediator antara tata kelola perusahaan dan kualitas laba. Perusahaan dengan kinerja buruk lebih rentan melakukan manajemen laba untuk menutupi performanya, sedangkan perusahaan yang berkinerja baik cenderung menyajikan laba yang wajar sebagai sinyal bagi penggunaannya mengenai kualitas yang dimilikinya. Oleh karena itu, penelitian ini akan menguji hubungan langsung antara kualitas tata kelola perusahaan dan kualitas laba, serta hubungan tidak langsung yang dimediasi oleh kinerja perusahaan.

Hubungan Langsung antara Kualitas Tata Kelola Perusahaan dan Kualitas Laba

Menurut Jensen dan Meckling (1976) berdasarkan teori keagenan, mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif dapat berperan sebagai pemantau untuk membatasi kecenderungan manajer dalam berperilaku oportunistik melalui praktek manajemen laba yang kemudian mengalami peningkatan kualitas laba yang dilaporkan dan mengurangi biaya agensi. Penelitian mengenai hubungan antara kualitas tata kelola perusahaan dan kualitas laba telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Xie, *et al.* (2003) mencatat bahwa terdapat hubungan negatif antara kualitas tata kelola perusahaan yang dilakukan secara efektif dan manajer yang cenderung melakukan manipulasi laba. Penelitian Xie, *et al.* (2003) mengukur kualitas tata kelola perusahaan dengan independensi dewan, keahlian komite audit, frekuensi rapat dewan dan rapat komite audit yang lebih tinggi. Sedangkan kualitas laba diukur dengan model Jones yang dimodifikasi. Penelitian Dey (2008) juga memberikan laporan bahwa efektivitas dewan dapat meningkatkan kredibilitas laba.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Zhong, *et al.* (2007) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara mekanisme tata kelola perusahaan dan manajer yang melakukan praktik manipulasi laba. Penelitian tata kelola perusahaan tersebut diukur dengan konsentrasi kepemilikan. Hal yang sama juga dilakukan pada penelitian Xu, *et al.* (2012) yang melakukan pengujian pada pengaruh struktur kepemilikan terhadap kualitas laba dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Cina. Kualitas laba tersebut diukur dengan empat proksi kualitas laba kontemporer yaitu volatilitas laba, variabilitas laba atas arus kas, hubungan antara akrual dan arus kas, dan tingkat akrual diskresioner. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa dalam melakukan kepastian pada kualitas laba yang dilaporkan, perusahaan milik swasta, perusahaan milik asing dan perusahaan milik masyarakat lebih unggul daripada perusahaan yang dikuasai oleh negara. Dan diantara seluruh jenis kelompok kepemilikan tersebut, perusahaan yang memiliki kualitas laba tertinggi yaitu perusahaan milik asing.

Selain itu, terdapat hal yang menarik pada penelitian sebelumnya. Gompers, *et al.* (2003) mengembangkan skor pemerintah (*G-score*) yang digunakan sebagai proksi untuk kualitas tata kelola perusahaan. Peneliti yang menggunakan *G-Score* yaitu Jiang *et al.* (2008) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara skor pemerintah dan kualitas laba. Penelitian lain yang menarik yaitu penelitian yang dilakukan oleh Chang & Sun (2009) yang meneliti dampak dari *Sarbanes-Oxley Act* (SOX) pada keinformatifan laba dan manajemen laba. Pada penelitian tersebut, dilaporkan bahwa independensi komite audit dan independensi dewan signifikan dalam meningkatkan keinformatifan pelaporan laba dan pembatasan tindakan manajemen laba *post-SOX*, namun *pre-SOX* tidak signifikan.

Penelitian sebelumnya juga meneliti mekanisme tata kelola perusahaan yang berorientasi pada risiko. Beberapa penelitian sebelumnya meneliti dampak dari mekanisme yang berorientasi pada risiko diantaranya

fungsi risiko, komite risiko dan keberadaan *Chief Risk Officer* (CRO) terhadap kualitas laba. Pengetahuan peneliti dari Bentley, *et al.* (2013) yang menunjukkan bahwa kemungkinan penipuan atau salah saji karena risiko rendah dapat dikurangi dengan manajemen risiko yang efektif. Salah saji karena risiko yang rendah berarti risiko tersebut dikelola dengan baik sehingga dapat menghapuskan keperluan untuk melakukan pengelolaan atau manipulasi laba, khususnya pada tahun-tahun kinerja yang buruk.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan yang dilakukan secara efektif memiliki keterkaitan dengan tingkat kualitas laba yang tinggi. Oleh karena itu, diharapkan kualitas tata kelola perusahaan berpengaruh secara langsung dan positif terhadap kualitas laba. Pada penelitian ini dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut.

H1: Ada hubungan langsung dan positif antara kualitas tata kelola perusahaan dan kualitas laba

Hubungan Kualitas Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja

Tata kelola yang baik berperan penting dalam meningkatkan efektivitas monitoring terhadap manajemen. Pengawasan yang lebih optimal dapat mendorong manajemen untuk meningkatkan efisiensi operasional dan kinerja keuangan perusahaan. Manajemen yang dikelola secara efektif juga mampu meminimalkan konflik kepentingan, sehingga keputusan-keputusan strategis yang diambil menjadi lebih objektif, optimal, dan selaras dengan kepentingan pemegang saham maupun pemangku kepentingan lainnya (Elzahaby, 2021).

Penelitian tentang hubungan antara kualitas tata kelola perusahaan dan tingkat kinerja telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Misalnya, Mueller (2006) memiliki argumentasi bahwa peningkatan kemampuan dalam menjalankan fungsi dapat diperoleh dari dewan yang independen dan memiliki pengalaman lebih tentang keahlian keuangan dan operasional. Hal yang sama ditemukan oleh penelitian Krivogorsky (2006) bahwa terdapat hubungan yang positif antara dewan komisaris independen dan kinerja. Penelitian Larmou & Vafeas (2010) menemukan bukti bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran dewan dan tingkat kinerja. Selain itu pada penelitian Karuna (2007) dan Wagenhofer (2015) menunjukkan bahwa mekanisme dalam mendorong manajer untuk mencurahkan upaya peningkatan kinerja dapat menggunakan komite kompensasi.

Sebagai tambahan, hal yang diungkapkan Arouri, *et al.* (2014) yaitu bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat kepemilikan keluarga, kepemilikan asing dan kepemilikan institusional dengan kinerja bank. Namun, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan pemerintah selain dualitas *chief executive officer* (CEO) dan ukuran dewan direksi terhadap kinerja. Hal yang sama juga ditemukan oleh Leung, *et al.* (2014) bahwa hubungan antara independensi dewan direksi atau komite dewan dan kinerja perusahaan keluarga tidak signifikan, sedangkan terdapat hubungan positif antara independensi dewan dengan kinerja perusahaan pada perusahaan non-keluarga.

Mekanisme yang juga dianggap penting yaitu pengendalian internal dan manajemen risiko untuk melakukan peningkatan pada kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat ditingkatkan dengan cara risiko yang dimiliki perusahaan diubah sebagai keunggulan kompetitif. Selain itu, peningkatan kinerja dapat dilakukan dengan membuat peningkatan pada kepercayaan pemegang saham terhadap stabilitas arus kas, serta membuat pengurangan pada keengganan pemegang saham untuk berinvestasi pada investasi yang memiliki risiko dan investasi jangka panjang misalnya penelitian dan pengembangan (R&D) (Spira & Page, 2003). Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, secara keseluruhan menunjukkan bahwa diharapkan terdapat hubungan positif antara kualitas tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, pada penelitian ini dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2: Ada hubungan langsung dan positif antara kualitas tata kelola perusahaan dan kinerja

Hubungan antara Kinerja dan Kualitas Laba

Menurut Verrecchia (2001) berdasarkan tentang teori sinyal bahwa manajer perusahaan yang berkinerja baik lebih cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih banyak tentang laba riil dalam rangka pemberian sinyal kepada pasar tentang kualitas perusahaan yang dikelola dan membedakan diri dari kualitas yang buruk. Karena perusahaan sudah berkinerja baik maka mereka cenderung tidak terlibat dalam perilaku manajemen laba yang meningkatkan labanya (Gul *et al.*, 2009). Dechow dan Schrand (2004) menemukan bahwa pelaporan laba yang akurat tercermin dari kinerja operasi perusahaan saat ini.

Pengelolaan laba secara oportunistik di perusahaan AS bertujuan untuk penundaan laporan kinerja yang buruk (P. M. Dechow *et al.*, 2000). Penundaan laporan kinerja yang buruk dilakukan oleh manajer yang berusaha melakukan tindakan oportunistik dengan menghindari kerugian atau penurunan pendapatan (P. M. Dechow & Dichev, 2002). Selain itu, keterlibatan manajer dalam praktik manajemen laba bertujuan untuk melakukan penghindaran turunnya harga saham secara besar-besaran karena *earnings surprises or crashes* negatif (Skinner & Sloan, 2002). Manajer melakukan peningkatan pendapatan dan penyembunyian kerugian dengan cara melakukan pemilihan metode akuntansi yang berbeda guna kinerja yang buruk dapat ditutupi dan pelanggaran perjanjian utang dapat dicegah. (Defond & Jiambalvo (1994) ; Habib, *et al.* (2013) ; Rosner (2003) dan Lee, *et al.* (2006) menunjukkan bahwa perusahaan yang sangat terlibat dalam praktik manajemen laba yang meningkatkan pendapatan yaitu perusahaan yang memiliki kinerja buruk dan telah bangkrut.

Sebaliknya, terdapat kemungkinan bahwa perusahaan yang berkinerja sangat buruk melakukan penurunan laba yang dilaporkan guna kinerja mereka pada periode berikutnya dapat mengalami peningkatan, dimana hal ini dinamakan praktik “*big bath*” yang secara implisit artinya yaitu terdapat keterlibatan manajemen dalam praktik manajemen laba (Scott, 2011). Manajer di perusahaan yang lebih tinggi pada tingkat kinerja keuangan memiliki kecenderungan melakukan pengelolaan laba ke bawah saat kontrak batas bonus mereka mengalami kelebihan (Watts & Zimmerman, 1990).

Menurut Lambert (2001) bahwa terdapat satu alasan yang memungkinkan manajer berperilaku untuk manipulasi laba yaitu kontrak mengenai kompensasi manajemen dirancang berdasarkan pelaporan laba. Yang mana hasil ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumari dan Pattanayak (2017) dalam konteks industri perbankan India. Oleh karena itu, secara keseluruhan diharapkan terdapat pengaruh langsung dan positif antara kinerja dan kualitas laba. Pada penelitian ini dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3: Ada hubungan langsung dan positif antara kinerja dan kualitas laba

Hubungan antara Kualitas Tata Kelola Perusahaan dan Kualitas Laba Melalui Kinerja

Terjadinya mediasi yaitu saat dua jalur secara berurutan saling mempengaruhi, yang mana variabel independen mempengaruhi variabel mediator dan variabel mediator mempengaruhi variabel dependen. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Peasnell, *et al.* (2005) memiliki argumentasi bahwa manajemen laba yang meningkatkan laba dapat dihalangi oleh efektivitas dewan (yang menggunakan tolak ukur anggota dewan luar) saat kinerja sebagai variabel kontingen yang memenuhi ambang batas penghindaran pelaporan kerugian, pelaporan pertumbuhan laba, dan pemenuhan perkiraan konsensus analis. Selain itu, penelitian yang dilakukan Cornett, *et al.* (2008) yaitu dampak dari struktur tata kelola (yang menggunakan tolak ukur kepemilikan institusional saham, representasi investor institusional di dewan direksi dan keberadaan direktur luar independen di dewan) terhadap praktik manajemen laba saat kompensasi manajemen didasarkan pada kinerja perusahaan. Penelitian mereka membuktikan bahwa sebagian besar kekuatan mekanisme tata kelola dapat mengimbangi dampak bahaya dari opsi saham, yang mana hal ini mengurangi praktik manajemen laba oleh manajer. Chung, *et al.* (2002) juga menemukan bukti yang konsisten bahwa investor institusional dapat melakukan pemantauan dan pembatasan pada perilaku manajer yang mementingkan pribadinya untuk melakukan penambahan atau pengurangan laba yang dilaporkan pada tingkat tertentu yang diinginkan manajer atau menguntungkan manajer.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dijelaskan diatas dan peneliti mengenai hubungan antara kualitas tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan, yang kemudian kinerja perusahaan berhubungan dengan kualitas laba yang dilaporkan. Oleh karena itu, diharapkan terdapat efek mediasi kinerja pada hubungan antara kualitas tata kelola perusahaan dan kualitas laba. Pada penelitian ini dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut:

H4: Ada hubungan tidak langsung antara kualitas tata kelola perusahaan dan kualitas laba, melalui kinerja perusahaan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas tata kelola perusahaan terhadap kualitas laba, baik secara langsung maupun melalui kinerja perusahaan sebagai variabel mediasi, dengan mempertimbangkan ukuran perusahaan, leverage, dan jenis industri sebagai variabel kontrol. Kualitas laba diukur menggunakan nilai absolut akrual diskresioner (|DACC|), kualitas tata kelola diukur melalui Corporate Governance Quality Index (CGQI) berbasis 60 indikator, dan kinerja perusahaan diukur dengan pendekatan akuntansi (ROA, ROE berbasis PME) serta pasar (P/E dan MTBV). Sampel terdiri dari 1.078 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014 s.d. 2020 yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan tahunan yang diperoleh melalui situs BEI dan website perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Square (SEM-PLS) dengan bantuan software SmartPLS, meliputi uji model pengukuran, model struktural, uji mediasi, dan uji hipotesis menggunakan pendekatan bootstrapping.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menguji pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel independen terhadap variabel dependen dengan melibatkan variabel mediasi. Objek yang diteliti yaitu perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Teknik purposive sampling* digunakan untuk menentukan sampel penelitian. Berikut ini kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu:

1. Perusahaan harus terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2020.
2. Pada tahun 2014-2020 terdapat data lengkap yang dibutuhkan, baik di laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan maupun di situs web perusahaan.
3. Lembaga keuangan tidak termasuk untuk dijadikan sampel.

4. Penyajian laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sampel berupa mata uang rupiah. Oleh karena itu, perusahaan gas dan minyak bukan termasuk sampel pada penelitian ini.
5. Perusahaan yang masuk ke dalam industri yang memiliki pangsa pasar lebih dari atau sama dengan 25% bukan termasuk sampel. Hal ini dikarenakan, perusahaan tersebut kemungkinan merupakan perusahaan oligopoli. Oleh karena itu, yang bukan termasuk sampel yaitu perusahaan media, teknologi, telekomunikasi, dan utilitas.

Berdasarkan kriteria tersebut, total sampel yang menjadi penelitian ini sebanyak 154 perusahaan sebanyak 1.078 pada tujuh periode (2014-2020). Berikut tabel ringkasan perolehan sampel penelitian.

Tabel 1. Populasi dan Sampel

Pengambilan Sampel	Jumlah
Total Perusahaan yang terdaftar di BEI	713
Tidak terdapat data pada tahun 2014-2020	(262)
Lembaga keuangan	(107)
Laporan keuangan menggunakan mata uang selain rupiah (Gas dan Minyak)	(71)
Pangsa pasar melebihi 25% (media, teknologi, telekomunikasi, dan utilitas (infrastruktur))	(119)
Total sampel penelitian	154

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Deskripsi Variabel

Berdasarkan hasil penelitian, jenis industri dengan total 1.078 perusahaan sampel, terlihat bahwa sektor yang paling dominan adalah industri sumber daya dasar yang mencakup 24% dari keseluruhan data. Disusul oleh industri goods, services, and automobiles sebesar 20,8%, serta sektor real estate sebesar 15,6%. Ketiga sektor ini mencerminkan hampir 60% dari total entitas yang dianalisis, menunjukkan bahwa data cukup terkonsentrasi pada sektor-sektor tersebut. Sementara itu, sektor makanan dan minuman menempati posisi keempat dengan persentase 11,7%, menunjukkan peran yang cukup signifikan dalam komposisi industri. Beberapa sektor lain seperti perjalanan dan rekreasi (7,1%), produk pribadi dan rumah tangga (6,5%), serta konstruksi (5,8%) berada pada kategori menengah. Adapun sektor dengan jumlah terkecil antara lain perawatan kesehatan dan farmasi (3,9%), bahan kimia (1,9%), dan kategori lainnya (2,6%). Secara keseluruhan, distribusi ini menunjukkan dominasi beberapa sektor utama dengan keterwakilan yang lebih rendah pada sektor-sektor lainnya, yang dapat menjadi pertimbangan dalam analisis lebih lanjut terkait fokus industri atau pengambilan keputusan strategis.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif terhadap 1.078 data perusahaan sampel, diketahui variabel kualitas laba, diperoleh nilai rata-rata 23,3248 dengan standar deviasi 4,07224, dengan rentang dari -8,14 hingga 33,53. Karena dalam penelitian ini semakin rendah nilai kualitas laba menunjukkan semakin tinggi kualitasnya, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel masih memiliki kualitas laba yang rendah, ditandai oleh nilai rata-rata yang tinggi. Hal ini mengindikasikan adanya praktik-praktik manajemen laba yang masih cukup dominan. Variabel kinerja perusahaan yang diproksi dengan Return on Assets (ROA), nilai rata-ratanya adalah -36,3250 dan untuk Return on Equity (ROE) adalah -34,7896, keduanya menunjukkan nilai negatif yang cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel mengalami kerugian atau memiliki efisiensi pengelolaan aset dan ekuitas yang rendah selama periode yang diamati. Kinerja pasar yang diukur melalui Price to Earnings per Share (P/E) menunjukkan rata-rata sebesar 5,5116, sedangkan Price to Book Value (P/BV) berada pada angka 0,5867. Meskipun nilai P/E cukup moderat, nilai P/BV yang relatif rendah mengindikasikan bahwa nilai pasar perusahaan lebih rendah dari nilai bukunya, yang dapat mencerminkan rendahnya kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan. Selanjutnya, indeks tata kelola perusahaan, berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap variabel Indeks Tata Kelola Perusahaan (CGI) dari 1.078 observasi perusahaan, diperoleh nilai minimum sebesar 0,233, nilai maksimum sebesar 0,783, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,528, dan simpangan baku (standard deviation) sebesar 0,078.

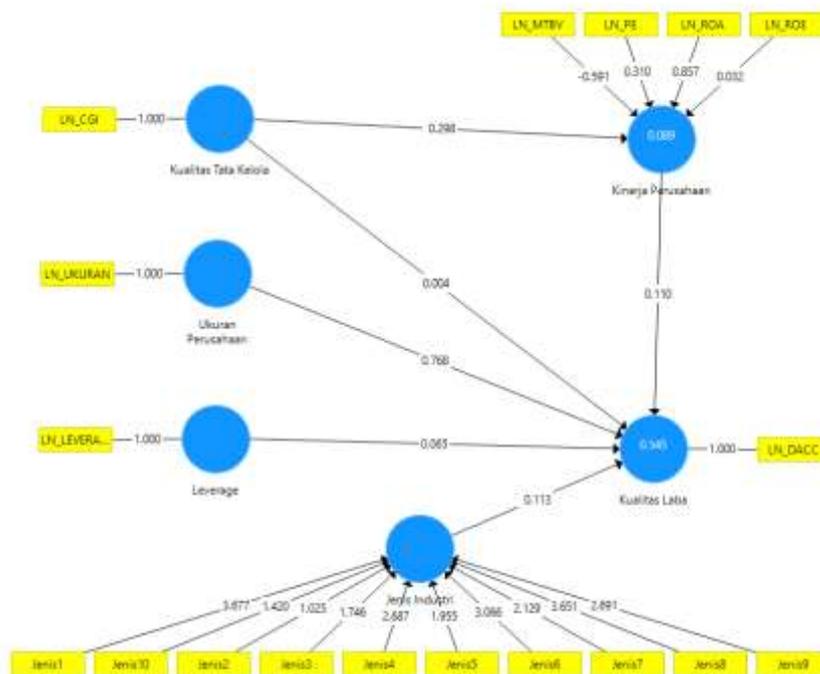
Nilai minimum sebesar 0,233 mengindikasikan bahwa terdapat perusahaan dengan penerapan tata kelola perusahaan yang relatif rendah, atau hanya memenuhi sekitar 23% dari total item tata kelola perusahaan yang dinilai. Sementara itu, nilai maksimum sebesar 0,783 menunjukkan bahwa ada perusahaan yang telah menerapkan hampir 78% dari indikator tata kelola yang ditetapkan dalam indeks, mencerminkan praktik tata kelola yang cukup baik. Rata-rata indeks tata kelola perusahaan sebesar 0,528 menunjukkan bahwa secara umum, perusahaan dalam sampel ini telah memenuhi lebih dari 50% dari total item tata kelola yang diukur. Hal ini mencerminkan tingkat kepatuhan tata kelola perusahaan yang moderat—belum ideal namun juga tidak rendah. Sementara nilai simpangan baku sebesar 0,078 menggambarkan bahwa penyebaran nilai indeks antar perusahaan relatif rendah, yang berarti bahwa sebagian besar perusahaan berada pada tingkat tata kelola yang tidak jauh berbeda dari nilai rata-rata. Hasil ini memberikan indikasi bahwa meskipun

terdapat perusahaan dengan penerapan tata kelola yang sangat baik maupun sangat rendah, secara keseluruhan mayoritas perusahaan memiliki kualitas tata kelola yang berada di tingkat menengah. Temuan ini menjadi dasar penting dalam mengevaluasi bagaimana kualitas tata kelola dapat berkontribusi terhadap kinerja dan kualitas laba perusahaan. Rata-rata ukuran perusahaan berada pada angka 2,7070 dengan standar deviasi sebesar 0,10661, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dalam data ini relatif seragam. Variabel leverage memiliki nilai rata-rata sebesar -0,9397 dengan standar deviasi 0,70469, yang menunjukkan adanya beberapa perusahaan dengan tingkat leverage yang sangat rendah atau bahkan negatif, mengindikasikan potensi anomali atau adanya pengaruh akuntansi tertentu dalam pelaporan keuangan.

Analisis Data

Metode analisis dengan menggunakan *Partial Least Square (PLS)* adalah model persamaan *Structural Equation Modeling (SEM)* yang berbasis varian (*variance*). Evaluasi terhadap model *Partial Least Square (PLS)* didasari oleh 2 evaluasi mendasar yaitu evaluasi model hasil pengukuran outer model dan evaluasi model struktural (*inner model*). Adapun pengujian tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

Gambar 2. Model Bobot Factor



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

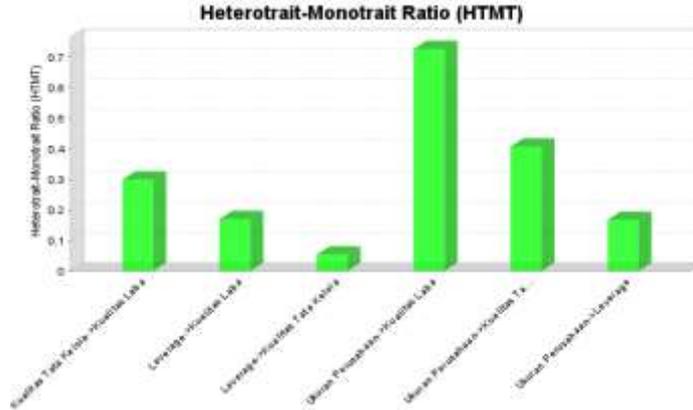
Model Pengukuran (Outer Model)

Pada analisis model *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*, model formatif atau *formative measurement model* memiliki ciri utama bahwa indikator membentuk konstruk, bukan merefleksikan konstruk seperti pada model reflektif. Maka, analisis outer model untuk model formatif berbeda dari reflektif, yang dibutuhkan adalah uji multikolinearitas dengan HTMT atau dengan Variance Inflation Factor.

Heterotrait Monotrait (HTMT) ratio

Heterotrait Monotrait (HTMT) ratio adalah salah satu metrik evaluasi yang digunakan dalam analisis *Partial Least Squares (PLS)* untuk mengevaluasi keterkaitan antara konstruk (variabel) yang diukur. Metrik ini dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah suatu konstruk (variabel) tertentu memiliki keterkaitan yang lebih besar dengan konstruk lain yang seharusnya tidak terkait (heterotrait) dibandingkan dengan keterkaitan dengan konstruk yang seharusnya sejenis (monotrait).

Gambar 3. Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Pada analisis PLS, HTMT ratio dihitung sebagai rata-rata geometris dari semua kombinasi dari korelasi antara konstruk yang berbeda dibagi dengan korelasi antara konstruk yang sejenis. HTMT ratio memiliki rentang nilai antara 0 dan 1, di mana nilai 0 menunjukkan bahwa tidak ada keterkaitan antara konstruk yang diukur, sedangkan nilai 1 menunjukkan bahwa keterkaitan antara konstruk yang diukur sangat tinggi sehingga dapat menyebabkan masalah multikolinieritas.

Hasil analisis HTMT didapatkan tidak ada skor yang nilainya lebih dari 0,9 menunjukkan bahwa dalam model tidak menunjukkan keterkaitan yang sangat tinggi atau dengan kata lain tidak terjadi multikolinieritas. Penggunaan HTMT ratio dalam analisis PLS sangat penting untuk memastikan bahwa konstruk yang diukur benar-benar saling terkait seperti yang diharapkan dan tidak tercampur dengan konstruk lain yang seharusnya tidak terkait. Dalam hal ini, HTMT ratio dapat digunakan untuk mengevaluasi validitas konvergen dan diskriminan dari konstruk yang diukur dalam analisis PLS. Dengan demikian, HTMT ratio dapat membantu memastikan bahwa hasil analisis PLS yang diperoleh benar-benar valid dan dapat diandalkan.

Variance Inflation Factor (VIF)

Sebelum dilakukan pengujian model struktural atau inner model, perlu melakukan pemeriksaan multikolinieritas antara variabel menggunakan Inner VIF (Variance Inflation Factor). Nilai VIF setiap variabel dalam penelitian harus dibawah 5 yang menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas antara variabel. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai VIF setiap indikator dalam penelitian ini bernilai kurang dari 5, maka asumsi non multikolinieritas terpenuhi.

Tabel 2. VIF Uji Multikolinieritas

	VIF
Jenis Industri	1.014
Kinerja	1.000
Kualitas Laba	1.000
Leverage	1.000
Tata Kelola	1.000
Ukuran Perusahaan	1.000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Hasil pengujian multikolinieritas antar indikator formatif menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF) menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki nilai VIF di bawah ambang batas 3,3, bahkan sebagian besar memiliki nilai sebesar 1,000. Nilai ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas di antara konstruk, sehingga masing-masing indikator dalam model formatif ini memiliki kontribusi yang unik dan independen dalam menjelaskan konstruk yang dibentuk. Oleh karena itu, model dapat dinyatakan bebas dari masalah multikolinieritas dan valid untuk dianalisis lebih lanjut dalam pengujian struktural. Berdasarkan pada tabel diatas, tidak terjadi multikolinieritas antar hubungan variabel dalam penelitian ini, karena tidak ada nilai VIF lebih dari 5. Jadi asumsi non multikolinieritas terpenuhi.

Tabel 3. Uji Goodness of Fit

	Estimated Model	Kriteria	Interpretasi
SRMR	0.061	< 0.08	☑ Fit baik
d_ULS	0.132	Semakin kecil semakin baik	☑ Layak
d_G	0.132	Semakin kecil semakin baik	☑ Layak
Chi-Square	606.405	Tidak dipakai ketat di PLS	Informasi tambahan
NFI	0.887	> 0.80 (cukup), > 0.90 (baik)	☑ Cukup baik

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Hasil evaluasi model melalui indeks fit menunjukkan bahwa nilai SRMR sebesar 0,061, yang berada di bawah ambang batas 0,08, menandakan bahwa model memiliki fit yang baik. Nilai d_ULS dan d_G masing-masing sebesar 0,132, menunjukkan perbedaan yang rendah antara model dan data empiris. Selain itu, nilai NFI sebesar 0,887 termasuk dalam kategori fit yang cukup baik, meskipun belum mencapai fit yang sempurna. Secara keseluruhan, hasil ini mendukung bahwa model struktural dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria kelayakan model dan dapat digunakan untuk pengujian hipotesis lebih lanjut.

Langkah selanjutnya adalah mengeksekusi kembali model PLS dengan analisis *bootstrapping*, yang bertujuan untuk menghasilkan persamaan model struktural. Hal ini diperlukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konstruk laten endogen. Dalam analisis model struktural, terdapat dua jenis uji yaitu uji pengaruh langsung dan uji pengaruh tidak langsung melalui moderasi. Hasil dari analisis ini ditunjukkan oleh output dalam analisis PLS yang meliputi nilai original sampel, nilai t-statistik, dan p value. Jika nilai original sampel positif, maka arah pengaruhnya positif dan jika nilai original sampel negatif, maka arah pengaruhnya negatif. Nilai t-statistics digunakan untuk menunjukkan signifikansi. Jika nilai t-statistic > 1,96 dan nilai p < 0,05 maka hipotesis diterima.

Bootstrapping adalah suatu teknik dalam statistik yang digunakan untuk mendapatkan distribusi sampling dari suatu statistik dengan melakukan sampling ulang dari data yang tersedia. Penggunaan teknik *bootstrapping* ini pada model PLS bertujuan untuk memperoleh distribusi sampling dari nilai koefisien yang diestimasi dalam model PLS, sehingga dapat digunakan untuk menguji signifikansi koefisien tersebut. Lebih lanjut, hasil analisis model structural dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi konstruk laten endogen dan mengevaluasi signifikansi pengaruh setiap faktor tersebut.

Pengaruh Antar Konstruk (*Inner Model*)

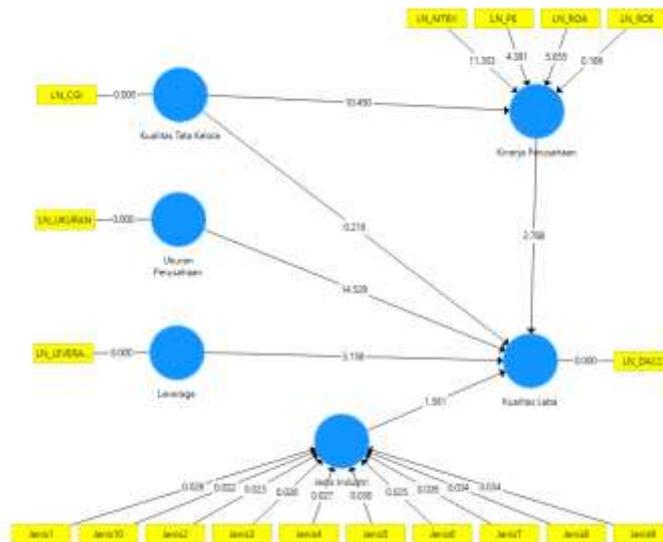
Hasil Uji Pengaruh Langsung

Pada penelitian ini, model pengukuran yang digunakan adalah model formatif, yang ditunjukkan oleh arah panah dari indikator menuju konstruk laten. Hal ini berarti bahwa indikator-indikator yang digunakan membentuk atau menyusun konstruk yang diukur, bukan mencerminkan konstruk tersebut.

Pendekatan formatif dipilih karena masing-masing indikator memiliki kontribusi unik dalam membentuk konstruk dan tidak harus saling berkorelasi. Misalnya, variabel Kinerja Perusahaan dibentuk oleh indikator seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Price to Earnings Ratio (PE), dan Market to Book Value (MTBV), yang masing-masing memberikan perspektif yang berbeda terkait kinerja perusahaan, baik dari sudut pandang akuntansi maupun pasar. Demikian pula, variabel Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Corporate Governance Index (CGI) disusun dari beberapa indikator yang bersifat unik dan spesifik sesuai karakteristik masing-masing perusahaan. Karena itu, semua indikator pada variabel-variabel tersebut dipertahankan dan dinilai penting dalam membentuk konstruk secara keseluruhan.

Penggunaan model formatif juga sejalan dengan sifat konstruk yang bersifat konseptual dan kompleks, sehingga pendekatan ini memungkinkan penelitian memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dan akurat mengenai hubungan antara kualitas tata kelola perusahaan, kinerja, dan kualitas laba. Uji pengaruh langsung bertujuan untuk mengetahui pengaruh antar konstruk laten secara langsung. Berdasarkan ketentuan tersebut hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:

Gambar 4. Model Struktural Analisis Direct Effect



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Tabel 4. Hasil Uji Pengaruh Langsung

	Original Sample (O)	T Statistics ((O/STDEV))	P Values
Jenis Industri -> Kualitas Laba	0.113	1.561	0.119
Kinerja Perusahaan -> Kualitas Laba	0.110	2.788	0.006
Kualitas Tata Kelola -> Kinerja Perusahaan	0.298	10.450	0.000
Kualitas Tata Kelola -> Kualitas Laba	0.004	0.216	0.829
Leverage -> Kualitas Laba	0.065	3.158	0.002
Ukuran Perusahaan -> Kualitas Laba	0.768	14.529	0.000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi, pengaruh jenis industri terhadap kualitas laba tidak signifikan ($p = 0,119$), yang berarti jenis industri tidak berdampak langsung pada kualitas laporan laba. Kinerja perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba dengan nilai p sebesar 0,006, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja baik cenderung menghasilkan laporan laba yang lebih berkualitas. Pengaruh kualitas tata kelola terhadap kinerja signifikan positif ($p = 0,000$), yang berarti perbaikan tata kelola berdampak positif secara langsung pada kinerja perusahaan.

Pengaruh kualitas tata kelola terhadap kualitas laba tidak signifikan ($p = 0,829$), yang berarti perbaikan tata kelola tidak serta merta berdampak langsung pada kualitas laporan laba. Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba ($p = 0,002$), yang bisa diartikan bahwa perusahaan yang mampu mengelola leverage dengan baik dapat meningkatkan kualitas pelaporan labanya. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba ($p = 0,000$), yang menunjukkan bahwa semakin besar skala perusahaan, semakin tinggi pula kualitas laporan laba yang disajikan.

Uji Pengaruh Tidak Langsung atau Uji Mediasi

Tabel 5. Hasil Uji Pengaruh Tidak Langsung

	Original Sample (O)	T Statistics ((O/STDEV))	P Values
Tata Kelola -> Kinerja -> Kualitas Laba	0,033	2,558	0.011

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan memberikan pengaruh tidak langsung yang positif dan signifikan terhadap kualitas laba melalui kinerja, dengan koefisien sebesar 0,033 dan $p = 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan tata kelola yang baik akan meningkatkan kinerja perusahaan, yang pada gilirannya akan mendorong peningkatan kualitas laba.

Tabel 6. Rangkuman Uji hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Kesimpulan
1	Kualitas tata kelola perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba	Ditolak
2	Kualitas tata kelola perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan	Diterima
3	Kinerja perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba	Diterima
4	Kinerja perusahaan memediasi hubungan antara kualitas tata kelola perusahaan dan kualitas laba	Diterima

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

PEMBAHASAN

Kualitas Tata Kelola Perusahaan Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, kualitas tata kelola perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini ditunjukkan oleh nilai p -value sebesar 0,829 yang berada di atas tingkat signifikansi 5%, sehingga hipotesis pertama (H_1) ditolak. Dengan demikian, penerapan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik tidak serta-merta meningkatkan kualitas laba perusahaan. Hasil ini tidak sejalan dengan teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) yang menyatakan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif dapat membatasi perilaku oportunistik manajer dalam melakukan manajemen laba. Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Xie, *et al.* (2003), Zalata, *et al.* (2018), dan Dey (2008) yang menunjukkan bahwa praktik tata kelola perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan manipulasi laba dan berkontribusi pada peningkatan kualitas laporan keuangan. Ketidaksiharian ini kemungkinan disebabkan oleh konteks implementasi tata kelola di Indonesia yang belum optimal atau belum terintegrasi penuh dengan sistem pelaporan laba perusahaan.

Kualitas Tata Kelola Perusahaan Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa kualitas tata kelola perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, dengan nilai p sebesar 0,000. Dengan demikian, hipotesis kedua (H_2) diterima. Temuan ini mendukung teori berbasis sumber daya (*resource-based view*) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki sistem tata kelola yang baik dapat mengelola sumber daya secara lebih efisien sehingga menghasilkan keunggulan kompetitif dan meningkatkan kinerja keuangan. Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arouri, *et al.* (2014), Larmou dan Vafeas (2010), dan Karuna (2007) yang menyatakan bahwa atribut tata kelola seperti struktur dewan, komite audit, dan kepemilikan institusional berkontribusi terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa implementasi tata kelola perusahaan yang baik tidak hanya berperan dalam pengendalian tetapi juga mampu mendorong pencapaian kinerja yang optimal.

Kinerja Perusahaan Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil analisis, kinerja perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba dengan nilai p sebesar 0,000. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H_3) diterima. Temuan ini mendukung teori persinyalan (*signaling theory*) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja yang baik akan menyampaikan sinyal positif melalui laporan keuangan yang informatif dan berkualitas tinggi. Perusahaan yang memiliki kinerja yang solid cenderung tidak memiliki insentif untuk melakukan manipulasi laba, karena kinerja aktual sudah cukup menunjukkan performa yang baik di mata investor. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Dechow & Schrand (2004), serta Habib, *et al.* (2013) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja yang baik memiliki kecenderungan menghasilkan informasi laba yang lebih kredibel.

Kinerja Perusahaan Memediasi Hubungannya Antara Kualitas Tata Kelola Perusahaan dan Kualitas Laba

Hasil pengujian mediasi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mampu memediasi hubungan antara kualitas tata kelola perusahaan dan kualitas laba dengan nilai p sebesar 0,01. Dengan demikian, hipotesis keempat (H_4) diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun kualitas tata kelola perusahaan tidak

berpengaruh langsung terhadap kualitas laba, namun dapat memberikan pengaruh secara tidak langsung melalui peningkatan kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya efek mediasi parsial, di mana pengaruh kualitas tata kelola terhadap kualitas laba menjadi signifikan setelah melalui kinerja perusahaan sebagai variabel perantara. Hasil ini memperkuat temuan Cornett, *et al.* (2008) dan Pansell, *et al.* (2005) yang menyatakan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif mampu menekan praktik manajemen laba, terutama melalui pencapaian kinerja yang tinggi.

SIMPULAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan metode SEM-PLS terhadap 1.078 perusahaan sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam konteks perusahaan Indonesia, **kualitas tata kelola perusahaan secara tidak langsung meningkatkan kualitas laba melalui kinerja perusahaan**, serta **perusahaan dengan kinerja baik cenderung menghasilkan laporan laba yang lebih berkualitas**.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, objek penelitian terbatas pada perusahaan dalam sektor tertentu atau periode waktu tertentu, sehingga hasilnya mungkin belum dapat digeneralisasi ke seluruh jenis industri atau periode yang berbeda. Kedua, variabel independen yang digunakan seperti kualitas tata kelola perusahaan, leverage, dan ukuran perusahaan tidak sepenuhnya mampu menjelaskan variasi dalam kualitas laba, yang terlihat dari adanya beberapa pengaruh yang tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat variabel lain yang belum dimasukkan dalam model namun berpotensi memengaruhi kualitas laba, seperti konservatisme akuntansi, manipulasi akrual, atau faktor eksternal makroekonomi. Ketiga, meskipun kinerja perusahaan ditemukan sebagai mediator yang signifikan, model ini hanya mengandalkan pendekatan kuantitatif berbasis regresi struktural sehingga belum mampu menangkap nuansa manajerial atau perilaku pengambilan keputusan di tingkat perusahaan secara mendalam. Keempat, pengukuran variabel dalam penelitian ini, seperti kualitas laba dan tata kelola perusahaan, didasarkan pada data sekunder dari laporan keuangan yang dapat memiliki keterbatasan dalam hal akurasi dan transparansi, terutama jika terdapat praktik earnings management yang sulit terdeteksi secara kuantitatif.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian dengan memasukkan lebih banyak sektor industri atau memperpanjang periode pengamatan agar hasilnya lebih generalizable. Selain itu, disarankan untuk memasukkan variabel tambahan seperti konservatisme akuntansi, praktik manajemen laba, kualitas audit, dan kondisi makroekonomi untuk memperkaya model penelitian. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan pendekatan mixed methods, dengan menggabungkan analisis kuantitatif dan wawancara mendalam dengan pihak manajemen atau auditor untuk menggali aspek kualitatif dalam praktik tata kelola dan pelaporan laba. Penggunaan pendekatan panel data atau pemodelan yang lebih kompleks seperti SEM-PLS berbasis longitudinal juga dapat meningkatkan ketepatan hasil estimasi.

REFERENSI

- Arouri, H., Hossain, M., & Badrul Muttakin, M. (2014). Effects of board and ownership structure on corporate performance. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 4(1), 117–130. <https://doi.org/10.1108/jaee-02-2012-0007>
- Ball, R., & Brown, P. (1967). Some Preliminary Findings on the Association between the Earnings of a Firm, Its Industry, and the Economy. *Journal of Accounting Research*, 5, 55–77. <https://doi.org/10.2307/2489910>
- Baxter, P., & Cotter, J. (2009). Audit Committees and Earnings quality. *Accounting and Finance*, 49(2), 267–290. <https://doi.org/10.1111/j.1467-629X.2008.00290.x>
- Bentley, K. A., Omer, T. C., & Sharp, N. Y. (2013). Business strategy, financial reporting irregularities, and audit effort. *Contemporary Accounting Research*, 30(2), 780–817. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2012.01174.x>
- Chang, J. C., & Sun, H. L. (2009). Crossed-listed foreign firms' earnings informativeness, earnings management and disclosures of corporate governance information under SOX. *The International Journal of Accounting*, 44(1), 1–32. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2008.12.004>
- Chauhan, Y., Lakshmi, K. R., & Dey, D. K. (2016). Corporate governance practices, self-dealings, and firm performance: Evidence from India. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 12(3), 274–289. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2016.10.002>
- Cornett, M. M., Marcus, A. J., & Tehranian, H. (2008). Corporate governance and pay-for-performance: The impact of earnings management. *Journal of Financial Economics*, 87(2), 357–373. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2007.03.003>
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 344–401. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001>
- Dechow, P. M., & Dichev, I. D. (2002). The quality of accruals and earnings: The role of accrual estimation errors. *Accounting Review*, 77(SUPPL.), 35–59. <https://doi.org/10.2308/accr.2002.77.s-1.35>

- Dechow, P. M., Hutton, A. P., & Sloan, R. G. (2000). The Relation between Analysts' Forecasts of Long-Term Earnings Growth and Stock Price Performance Following Equity Offerings*. *Contemporary Accounting Research*, 17(1), 1–32. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2000.tb00909.x>
- Dechow, P. M., & Schrand, C. M. (2004). *Earnings Quality*.
- DeFond, M. L., & Jiambalvo, J. (1994). Debt covenant violation and manipulation of accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 17(1–2), 145–176. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(94\)90008-6](https://doi.org/10.1016/0165-4101(94)90008-6)
- Dey, A. (2008). *Corporate Governance and Agency Conflicts*. 46(5), 1143–1181. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2008.00301.x>
- Florio, C., & Leoni, G. (2017). Enterprise risk management and firm performance: The Italian case. *British Accounting Review*, 49(1), 56–74. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2016.08.003>
- Francis, J., Nanda, D., & Olsson, P. (2008). Voluntary disclosure, earnings quality, and cost of capital. *Journal of Accounting Research*, 46(1), 53–99. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2008.00267.x>
- Gompers, P., Ishii, J., & Metrick, A. (2003). Corporate governance and equity prices. *Quarterly Journal of Economics*, 118(1), 107–155. <https://doi.org/10.1162/00335530360535162>
- Habbash, M., Sindezingue, C., & Salama, A. (2013). *The effect of audit committee characteristics on earnings management* : 10(1), 13–38. <https://doi.org/10.1057/jdg.2012.2>
- Habib, A., Uddin Bhuiyan, B., & Islam, A. (2013). Financial distress, earnings management and market pricing of accruals during the global financial crisis. *Managerial Finance*, 39(2), 155–180. <https://doi.org/10.1108/03074351311294007>
- Healy, P. M. (1985). The effect of bonus schemes on accounting decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 7(1–3), 85–107. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(85\)90029-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(85)90029-1)
- Jiang, W., Lee, P., & Anandarajan, A. (2008). The association between corporate governance and earnings quality: Further evidence using the GOV-Score. *Advances in Accounting*, 24(2), 191–201. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2008.08.011>
- Jones, J. J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193–228. <https://doi.org/10.2307/2491047>
- Karuna, C. (2007). Industry product market competition and managerial incentives. *Journal of Accounting and Economics*, 43(2–3), 275–297. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2007.02.004>
- Kent, P., Routledge, J., & Stewart, J. (2010). Innate and discretionary accruals quality and corporate governance. *Accounting and Finance*, 50(1), 171–195. <https://doi.org/10.1111/j.1467-629X.2009.00321.x>
- Kosasih, A., & Astawa, I. K. (2025). Manipulasi Keuangan Emiten dalam Pasar Modal : Analisis Yuridis terhadap Regulasi dan Stabilitas Investasi. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 5(1), 747–755.
- Krivogorsky, V. (2006). Ownership, board structure, and performance in continental Europe. *International Journal of Accounting*, 41(2), 176–197. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2006.04.002>
- Kumari, P., & Pattanayak, J. K. (2017). Linking earnings management practices and corporate governance system with the firms' financial performance: A study of Indian commercial banks. *Journal of Financial Crime*, 24(2), 223–241. <https://doi.org/10.1108/JFC-03-2016-0020>
- Larmou, S., & Vafeas, N. (2010). The relation between board size and firm performance in firms with a history of poor operating performance. *Journal of Management and Governance*, 14(1), 61–85. <https://doi.org/10.1007/s10997-009-9091-z>
- Lee, C. W. J., Li, L. Y., & Yue, H. (2006). Performance, growth and earnings management. *Review of Accounting Studies*, 11(2–3), 305–334. <https://doi.org/10.1007/s11442-006-9009-9>
- Leung, S., Richardson, G., & Jaggi, B. (2014). Corporate board and board committee independence, firm performance, and family ownership concentration: An analysis based on Hong Kong firms. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 10(1), 16–31. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2013.11.002>
- Lo, A. W. Y., Wong, R. M. K., & Firth, M. (2010). Can corporate governance deter management from manipulating earnings? Evidence from related-party sales transactions in China. *Journal of Corporate Finance*, 16(2), 225–235. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2009.11.002>
- Magee, Robert P., Lambert, R. A. (2001). Discussion of “Contracting theory and accounting.” *Journal of Accounting and Economics*, 32(1–3), 3–87. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(01\)00020-9](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(01)00020-9)
- Mostafa, W. (2017). The impact of earnings management on the value relevance of earnings: Empirical evidence from Egypt. *Managerial Auditing Journal*, 32(1), 50–74. <https://doi.org/10.1108/MAJ-01-2016-1304>
- Mueller, D. C. (2006). Corporate governance and economic performance. *International Review of Applied Economics*, 20(5), 623–643. <https://doi.org/10.1080/02692170601005598>
- Peasnell, K. V., Pope, P. F., & Young, S. (2005). Board Monitoring and Earnings Management: Do Outside Directors Influence Abnormal Accruals? *Journal of Business Finance and Accounting*, 32, 1311–1346. <https://doi.org/10.2139/ssrn.249557>
- Perry, S. E., & Williams, T. H. (1994). Earnings management preceding management buyout offers. *Journal of Accounting and Economics*, 18(2), 157–179. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(94\)00362-9](https://doi.org/10.1016/0165-4101(94)00362-9)



- Rosner, R. L. (2003). Earnings Manipulation in Failing Firms. *Contemporary Accounting Research*, 20(2), 361–408. <https://doi.org/10.1506/8EVN-9KRB-3AE4-EE81>
- Sáenz González, J., & García-Meca, E. (2014). Does Corporate Governance Influence Earnings Management in Latin American Markets? In *Journal of Business Ethics* (Vol. 121, Issue 3, pp. 419–440). <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1700-8>
- Schipper, K., & Vincent, L. (2003). Earnings Quality EO4 lower earnings quality. *Accounting Horizons*, 17, 97–110.
- Scott, W. R. (2011). *Financial accounting theory*. Pearson Prentice Hall.
- Skinner, D. J., & Sloan, R. G. (2002). Earnings surprises, growth expectations, and stock returns or don't let an earnings torpedo sink your portfolio. *Review of Accounting Studies*, 7(2–3), 289–312. <https://doi.org/10.1023/a:1020294523516>
- Spira, L. F., & Page, M. (2003). Risk management: The reinvention of internal control and the changing role of internal audit. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 16(4), 640–661. <https://doi.org/10.1108/09513570310492335>
- Tambunan, M., Budiharto, B., & Lestari, S. (2021). *Violation of Good Corporate Governance (GCG) Principles in the Delivery of 2018 Financial Statements*. <https://doi.org/10.4108/eai.17-7-2019.2303343>
- Teoh, S. H., Welch, I., & Wong, T. J. (1998a). Earnings management and the long-run market performance of initial public offerings. *Journal of Finance*, 53(6), 1935–1974. <https://doi.org/10.1111/0022-1082.00079>
- Teoh, S. H., Welch, I., & Wong, T. J. (1998b). Earnings management and the underperformance of seasoned equity offering. *Nippon Kinzoku Gakkaishi/Journal of the Japan Institute of Metals*, 50(1), 63–99. https://doi.org/10.2320/jinstmet1952.42.1_51
- Wagenhofer, A. (2015). Exploiting regulatory changes for research in management accounting. *Management Accounting Research*, 31, 112–117. <https://doi.org/10.1016/j.mar.2015.08.002>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156.
- Xie, B., Davidson, W. N., & Dadalt, P. J. (2003). Earnings management and corporate governance: The role of the board and the audit committee. *Journal of Corporate Finance*, 9(3), 295–316. [https://doi.org/10.1016/S0929-1199\(02\)00006-8](https://doi.org/10.1016/S0929-1199(02)00006-8)
- Xu, W., Wang, K., & Anandarajan, A. (2012). Quality of reported earnings by Chinese firms: The influence of ownership structure. *Advances in Accounting*, 28(1), 193–199. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2012.03.005>
- Yoon, S. S., & Miller, G. A. (2002). Cash from operations and earnings management in Korea. *International Journal of Accounting*, 37(4), 395–412. [https://doi.org/10.1016/S0020-7063\(02\)00193-0](https://doi.org/10.1016/S0020-7063(02)00193-0)
- Zalata, A. M., Tauringana, V., & Tingbani, I. (2018). Audit committee financial expertise, gender, and earnings management: Does gender of the financial expert matter? *International Review of Financial Analysis*, 55, 170–183. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2017.11.002>
- Zhong, K., Gribbin, D. W., & Zheng, X. (2007). *The effect of monitoring by outside blockholders on earnings management*. 46(1), 37–60.